

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1987, *World Commission on Environment and Development* (WCED) menerbitkan Laporan Brundtland yang membahas tentang pembangunan keberlanjutan (Siraj-Blatchford, Mogharreban, & Park, 2016). Brundtland, Khalid, Agnelli, Al-Athel, dan Chidzero (1987) menyebutkan pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan yang melakukan kegiatannya dengan memenuhi kebutuhan masa kini tanpa merusak sumber daya di masa depan. Semua elemen diharuskan mengikuti agenda ini baik institusi, perusahaan, organisasi, baik publik maupun swasta berusaha untuk melaksanakan kegiatan tanpa merusak keberlangsungan di masa depan. Perusahaan dapat melakukan sebagian tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*) yang sesuai dengan kinerja perusahaan seperti tujuan nomor 7 yaitu mengenai energi yang bersih dan terjangkau, nomor 12 yaitu mengenai produksi dan konsumsi yang dapat dipertanggungjawabkan. Bagi perusahaan yang mengikuti agenda ini dapat berkontribusi dengan menyusun *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab sosial secara transparan dan terukur.

*Sustainability report* adalah praktik pelaporan organisasi kepada publik, yang melibatkan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial serta dampak positif atau negatifnya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2018). Dengan demikian publik dapat mengetahui tanggung jawab perusahaan dalam berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Perusahaan yang memfokuskan kepada tanggung jawab sosial dapat meningkatkan kemampuan kompetitif sebuah negara, industri, atau perusahaan itu sendiri (Wang, 2017). Hal ini dapat menarik para investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Selain itu, bagi perusahaan dapat digunakan untuk

meyakinkan para pemangku kepentingan dalam menjaga lingkungan di sekitar perusahaan.

Para *stakeholder* memainkan peran penting dalam membantu perusahaan memenuhi tanggung jawab sosial, karena keputusan rancangan tanggung jawab sosial ada di tangan *stakeholder* dan dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Muallifin & Priyadi, 2016). *Stakeholder* menginginkan komunikasi yang baik mengenai kinerja perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial perusahaan dan komunikasi tersebut dapat dibuat melalui laporan yang disusun perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan strategi *triple bottom line*. *Triple bottom line* merupakan pendekatan dalam kinerja perusahaan di bidang lingkungan, ekonomi, dan sosial (Elkington, 1998). Didalam *triple bottom line* terdapat tiga kata kunci yaitu ekonomi (*profit*), lingkungan (*planet*), dan sosial (*people*), yang dimaksud dari ketiga hal tersebut dalam perusahaan adalah aktivitas perusahaan tidak bertujuan hanya untuk mencari keuntungan saja, akan tetapi aktivitas tersebut juga dapat berkontribusi untuk melindungi lingkungan sekitar dan memenuhi kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan perusahaan dengan mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial melalui *sustainability report*. Dengan demikian hal tersebut dapat menarik perhatian pasar yang dapat meningkatkan keputusan investor dalam berinvestasi.

Investor, manajemen, dan pelanggan sudah mulai mempertimbangkan faktor lingkungan, ekonomi, dan sosial didalam keputusan masing masing. Pelanggan akan memilih perusahaan yang ramah lingkungan. Selain mencari keuntungan, manajemen akan selalu berusaha untuk menjalankan perusahaannya tanpa merusak lingkungan. Investor memilih perusahaan yang lebih *eco-friendly*. Demi melindungi keberlangsungan perusahaan, setiap perusahaan berusaha untuk mengurangi emisi dan limbah produk sebaik mungkin. Hal ini dilakukan sebagai cara perusahaan melakukan *corporate social responsibility* (CSR). Perusahaan besar cenderung lebih memperhatikan kesehatan bisnis mereka (Johari, 2019). CSR bisa sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemegang saham bahkan meningkatkan nilai perusahaan

(Amiraslani, Lins, Servaes, & Tamayo, 2017). Sedangkan untuk CSR digabungkan dengan laporan keuangan atau laporan tahunan. Walaupun ada beberapa perusahaan yang menyatukan laporan berkelanjutannya dengan laporan keuangannya. Perusahaan melaporkan aspek finansial dan non finansial perusahaan dengan harapan bahwa pengguna laporan keuangan dapat mengetahui lebih baik mengenai informasi perusahaan terhadap performa dan keberlangsungan perusahaan (Rusmanto & Williams, 2015).

Data yang diperoleh dari *Global Reporting Initiative* (GRI) dan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan bahwa hanya terdapat 110 laporan keberlanjutan yang sudah dirilis dari total perusahaan yang tercatat per 23 April 2019 yaitu sebanyak 629 perusahaan (Kencana, 2019). Hal ini merupakan peningkatan jika dibandingkan dengan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan pada tahun 2016 yaitu sebanyak 49 laporan (ojk.go.id, 2017). Peningkatan pelaporan *sustainability report* terjadi atas dorongan oleh *National Center for Sustainability Report* (NCSR) yang memberikan penghargaan tiap tahunnya atas *sustainability report* (Natalia, 2014). *Sustainability report* di Indonesia diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) didalam Peraturan OJK No.51/PJOK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa bank umum atau bank asing sudah wajib menerapkan laporan keberlanjutan mulai tanggal 1 Januari 2019 dan untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai diwajibkan pada tanggal 1 Januari 2020 (OJK, 2017). Aturan yang dibuat oleh OJK berlaku untuk semua perusahaan publik dan bank umum maupun asing yang berada di Indonesia yang terkait di pasal 3. Sudah banyak ditemui perusahaan diberbagai macam sektor yang terdaftar, baik sektor perbankan, tambang, agrikultur, dan lain-lain terdaftar di *database* GRI.

Informasi yang terdapat didalam *sustainability report* dapat mempengaruhi keputusan investor. Banyak investor dan *stakeholder* yang berasumsi bahwa *sustainability report* dapat menambahkan nilai perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mencantumkan *sustainability report*

(Endiramurti, Rosadi, & Probohudono, 2019). Sehingga perusahaan membuat laporan berkelanjutan untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mengolah sumber daya yang dimiliki, dan hal ini dapat dilihat melalui laporan keuangan tiap tahunnya (Ratnasari & Muniarty, 2020). Amanti (2012) berpendapat bahwa nilai perusahaan juga dapat menggambarkan seberapa baik manajemen mengelola aset perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat merefleksikan tingkat kekayaan pemegang saham (Brigham & Daves, 2014). Nilai perusahaan merupakan variabel yang tidak dapat diobservasi, sehingga diperlukan suatu proksi untuk bisa melakukan suatu analisis (Gul & Tsui, 2001). Tobin's Q adalah salah satu yang dapat dijadikan proksi sebagai proksi nilai perusahaan. Tobin Q memperkirakan nilai pasar perusahaan dibagi biaya penggantian. Rasio ini mewakili peluang investasi atau pertumbuhan perusahaan, termasuk tambahan melalui aturan manajemen dan hukum perusahaan (Daines, 2001). Investor akan selalu menghubungkan nilai perusahaan dengan profitabilitas, dan salah satu tolak ukurnya adalah *Earning Per Share* (EPS) (Ambarsari & Sidiq, 2013). Apabila suatu perusahaan memiliki rasio EPS yang tinggi maka semakin banyak investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Penelitian mengenai *sustainability report* dengan nilai perusahaan sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Deswanto dan Siregar (2018) mengenai pengungkapan performa lingkungan dengan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Taylor, Vithayathil, dan Yim (2018) mengenai penggunaan *sustainability report* sebagai usaha peningkatan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Loh, Thomas, dan Wang (2017) mengenai *sustainability report* dengan nilai perusahaan di Singapura. Penelitian Deswanto dan Siregar (2018) dan Taylor et al. (2018) memberikan hasil negatif antara *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Loh et al. (2017) yang memberikan hasil positif antara *sustainability report* dengan nilai perusahaan.

Penelitian yang menghubungkan *earning per share* terhadap nilai perusahaan telah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Endraswati dan Novianti (2015) tentang Pengaruh Rasio Keuangan dan Harga Saham dengan EPS sebagai Variable Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Daftar Efek Syariah, menunjukkan hasil bahwa EPS memoderasi pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *earning per share*, semakin kuat *net profit margin* terhadap harga saham. Artinya investor memperhatikan rasio EPS dan *Net Profit Margin* ketika melakukan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Muwidha, Himma, dan Riwijanti (2019) menggunakan EPS sebagai variabel moderasi pada pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, diteliti pada perusahaan yang dalam Jakarta Islamic Index (JII). Penelitian yang dilakukan Chong, Lee, Saw, Toh, dan Yip (2019) mengenai Pengaruh *Dividend per Share*, *Earning per Ratio*, *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan di Malaysia. Hasil dari penelitian tersebut memberikan hasil yang inkonsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Manoppo (2016) memberikan hasil yang positif bahwa EPS memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Chong et al. (2019) menghasilkan EPS memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muwidha, Himma, dan Riwijanti (2019) memberikan hasil bahwa *earning per share* memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa EPS diduga memoderasi variabel yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggunakan EPS sebagai variabel moderasi.

Pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *stakeholder*. Perusahaan melaporkan *sustainability report* untuk menunjukkan tanggung jawab sosial kepada masyarakat yang dimana sesuai dengan teori ini. Sedangkan teori *stakeholder* menyatakan bahwa *stakeholder* memiliki pengaruh yang tinggi sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan (Donaldson & Preston, 1995). Implikasi teori *stakeholder* pada penelitian ini dapat meyakinkan hubungan

antara *stakeholder* dengan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Hasil EPS memoderasi pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan akan menjadi sinyal bagi para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Campbell (2002) mengenai *signalling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak eksternal berupa informasi perusahaan. Informasi yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan yang dimana dilaporkan tiap tahunnya. Investor akan menggunakan laporan keuangan untuk menghitung EPS perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, *sustainability report* dapat memberikan hasil yang positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Earning Per Share* sebagai Variabel Moderasi”.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Taylor et al. (2018) mengenai penggunaan *sustainability report* sebagai usaha meningkatkan nilai perusahaan masih belum mampu dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian Deswanto dan Siregar (2018) mengenai pengungkapan performa lingkungan dengan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan memberikan hasil bahwa pengungkapan kinerja *sustainability report* belum dapat membantu perusahaan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Loh et al. (2017) mengenai *sustainability report* dengan nilai perusahaan di Singapura memberikan hasil positif antara *sustainability report* dengan nilai perusahaan. Hasil dari beberapa penelitian tersebut inkonsisten sehingga terdapat celah untuk diteliti. Endraswati dan Novianti (2015) meneliti mengenai rasio keuangan dengan harga saham dimana peneliti menggunakan EPS sebagai moderasi dari penelitian tersebut. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa EPS memoderasi positif pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham. Manoppo (2016) meneliti mengenai *Sustainability report* dengan nilai

perusahaan dimana menggunakan pengaruh *Return On Asset*, *Earning Per Share*, *Return On Equity*, dan *Return On Sales* terhadap harga saham dan menemukan hasil yang positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chong et al. (2019) menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muwidha, Himma, dan Riwijanti (2019) yang membahas Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Earning Per Share* Sebagai Variabel Pemoderasi Pada perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (JII) membuktikan bahwa *earning per share* memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian terdapat peluang untuk meneliti apakah *Earning Per Share* dapat memoderasi positif signifikan pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dengan *Earning Per Share* (EPS) sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerbitkan *sustainability report*.

### 1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data sekunder yang diambil dari *database* GRI dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability report* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dan *earning per share* memperlemah pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

### 1.5 Kontribusi Riset

Secara akademis penelitian ini dapat berkontribusi sebagai :

1. Perluasan kajian ilmu akuntansi, khususnya peran moderasi *Earning Per Share* terhadap pengaruh *sustainability report* kepada nilai perusahaan.

2. Pemberian referensi penelitian yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang, khususnya penelitian yang mempunyai relevansi yang sama.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai:

1. Pemberian informasi mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang menjadi dasar dari penilitan ini, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penilitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan konsep serta landasan teori yang relevan dengan faktor yang digunakan untuk mengurai masalah yang dibahas di penelitian ini. Secara ilmiah, penelitian terdahulu dan jurnal ilmiah sebagai literatur pendukung dalam penelitian ini, seperti teori *stakeholder*, teori *signalling*, *Earning Per Share*, *sustainability report*, dan nilai perusahaan.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan cara dan prosedur untuk menjawab permasalahan terkait pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dengan *Earning Per Share* sebagai variabel moderasi. Hal ini meliputi pendekatan penelitian, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, serta teknik analisis.

**BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan deskripsi hasil penelitian berupa pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

**BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan hasil jawaban rumusan masalah yang diangkat berdasarkan metodologi penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.